



Membentuk Generasi Z yang Beriman: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Interaktif dan Berbasis Digital

Eudia Dwi Julia T

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: eudiadwi12@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat pada abad ke-21 telah membentuk karakter dan pola belajar Generasi Z sebagai generasi digital native. Generasi ini memiliki ciri khas cepat, visual, multitasking, dan sangat bergantung pada media digital, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tantangan sekaligus peluang besar dalam membentuk iman dan spiritualitas mereka, sehingga strategi pembelajaran tradisional perlu diadaptasi menjadi lebih interaktif dan berbasis digital. Pembelajaran interaktif memberi ruang bagi siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah, sedangkan pembelajaran digital menghadirkan fleksibilitas, media visual, serta akses materi yang lebih luas. Penelitian ini menelaah karakteristik Generasi Z, konsep PAK, serta penerapan strategi interaktif dan digital dalam pembelajaran PAK. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut mampu meningkatkan motivasi, pemahaman materi, dan kedalaman spiritual peserta didik. Namun, tantangan seperti kesenjangan teknologi, kurangnya kompetensi guru digital, serta potensi distraksi perlu ditangani melalui pelatihan, penyediaan sarana memadai, dan pendampingan yang berkesinambungan. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, PAK dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk Generasi Z yang beriman, kritis, dan mampu hidup sebagai saksi Kristus di era digital.

Kata Kunci : Generasi Z, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Digital, Pembelajaran Interaktif.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi cara orang bekerja, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, tetapi juga membentuk ulang pola pikir, karakter, dan cara seseorang memahami realitas hidup. Kemajuan teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat pintar telah menciptakan budaya baru yang serba cepat, instan, dan terhubung tanpa batas. Perubahan ini secara langsung berdampak pada generasi yang sedang bertumbuh dalam konteks digital tersebut.

Generasi yang paling kuat merasakan dampak perkembangan teknologi ini adalah Generasi Z, yaitu mereka yang lahir sekitar pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi ini sejak kecil sudah terbiasa hidup berdampingan dengan perangkat digital, internet, dan berbagai bentuk media sosial. Kondisi ini menjadikan mereka generasi pertama yang benar-benar “digital native.” Kedekatan mereka dengan teknologi membuat Generasi Z memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, baik dalam hal cara berpikir, cara berkomunikasi, maupun cara belajar. Beberapa karakteristik penting Generasi Z antara lain kemampuan multitasking, kecenderungan mengutamakan kepraktisan, kecepatan dalam mengakses informasi, dan kemampuan mengolah berbagai sumber digital secara cepat. Mereka cenderung lebih menyukai hal-hal yang visual, interaktif, dan praktis, sehingga pola belajar mereka pun berubah drastis dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang dinamis namun sekaligus menantang untuk didampingi dalam konteks pendidikan. Perubahan karakter dan pola hidup Generasi Z juga berpengaruh secara signifikan pada dunia pendidikan, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK sebagai proses pembentukan iman yang bersumber dari Alkitab dan berpusat pada Kristus dituntut untuk melakukan adaptasi terhadap kebutuhan generasi ini. Jika sebelumnya pembelajaran agama bersifat normatif, satu arah, dan tradisional, maka kini PAK perlu hadir secara lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual agar relevan dengan cara berpikir peserta didik di era digital. Kebutuhan adaptasi ini semakin mendesak karena pola spiritualitas Generasi Z juga mengalami perubahan yang signifikan. Mereka tidak hanya mencari Tuhan melalui kegiatan keagamaan formal seperti ibadah dan persekutuan, tetapi juga melalui ruang-ruang digital seperti *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, *podcast*, dan *platform* digital lainnya. Kehadiran berbagai konten rohani di dunia maya memberi peluang besar bagi pertumbuhan iman, karena generasi ini lebih mudah mengakses renungan, pujian, dan firman Tuhan melalui smartphone mereka. Namun, di balik peluang tersebut terdapat tantangan besar yang perlu diperhatikan. Dominasi budaya visual, konten cepat, dan informasi instan membuat sebagian besar Generasi Z kesulitan mempertahankan fokus, kedalaman refleksi, serta konsistensi disiplin rohani. Kecenderungan untuk memperoleh segala sesuatu dengan cepat dapat menyebabkan kedangkalan spiritual, kurangnya ketekunan dalam membaca Alkitab, serta minimnya pengalaman rohani yang mendalam. Hal ini memperlihatkan bahwa pendampingan iman melalui PAK tidak dapat dilakukan dengan cara-cara lama, melainkan membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan cara hidup generasi ini. Melihat fenomena tersebut, sangat penting untuk memahami karakteristik Generasi Z secara lebih mendalam, termasuk gaya belajar, perilaku digital, serta kecenderungan spiritualitas mereka. Pemahaman ini menjadi dasar bagi PAK untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat dan efektif, sehingga proses pendidikan iman tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional. Dengan pendekatan yang sesuai, PAK diharapkan mampu menjalankan perannya dalam membentuk iman, karakter, dan kedewasaan rohani Generasi Z, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani di tengah arus digital yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pembentukan iman Generasi Z melalui strategi pembelajaran PAK interaktif dan berbasis digital. Data diperoleh melalui studi pustaka yang melibatkan buku, jurnal ilmiah, artikel relevan, dan sumber akademik terkait karakteristik Generasi Z, teori PAK, pembelajaran interaktif, serta pembelajaran digital. Seluruh data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas integrasi strategi pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pertumbuhan iman peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual dan teoritis yang kuat tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi memiliki definisi, sekelompok orang yang memiliki umur, tahun lahir, dan lokasi yang sama, serta kesamaan pengalaman yang bersejarah dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan individu tersebut. Pengertian generasi Z sendiri adalah generasi sesudah generasi milenial. Menurut para ahli Pew Research Center Generasi Z adalah kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka merupakan generasi pertama yang tumbuh dan berinteraksi di era digital, dengan akses yang luas terhadap teknologi informasi dan media sosial. Menurut Jean Twenge, seorang psikolog dan penulis buku "iGen": Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dan berinteraksi di era smartphone dan media sosial. Mereka cenderung memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada perangkat digital dan memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z ini lahir dan berkembang di dunia serba teknologi. Oleh karena itu, generasi Z sering disebut juga sebagai *i-Generation* atau generasi Net (generasi internet). Tumbuh dan dibesarkan oleh perkembangan teknologi, internet dan media sosial adalah makanan sehari-hari mereka. Generasi Z mulai mengenal internet seiring dengan usia mereka. Media sosial telah dikenalkan sejak mereka masih kecil. Oleh karena itu, mereka juga dijuluki sebagai generasi internet atau disebut juga iGeneration (Putra, 2016). Segala hal yang dilakukan oleh generasi Z biasanya berhubungan dengan dunia maya. Dengan dibantu oleh perkembangan teknologi, mereka lebih mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*) dibandingkan generasi-generasi terdahulunya. Secara tidak langsung, hal ini berpengaruh terhadap kepribadian dan karakteristik mereka. Berdasarkan pengertian para ahli di atas, Generasi Z dapat disimpulkan sebagai kelompok individu yang lahir setelah generasi milenial, yakni sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, internet, dan media sosial. Ciri utama generasi ini adalah kedekatannya dengan perangkat digital serta kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perubahan teknologi. Selain itu, pengalaman hidup mereka yang dibentuk oleh dunia digital memberikan pengaruh signifikan terhadap cara mereka berpikir, berinteraksi, serta membentuk identitas diri. Dengan demikian, Generasi Z tampil sebagai generasi yang unik, berbeda dari generasi sebelumnya, dan sangat lekat dengan dunia digital dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z (lahir sekitar tahun 1995–2010) sering disebut sebagai digital natives, karena mereka lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat terhubung (Prensky, 2001). Karakteristik ini turut memengaruhi bagaimana mereka memandang, mengekspresikan, dan menjalani spiritualitas mereka. Jika generasi sebelumnya banyak mengandalkan praktik rohani yang bersifat tradisional dan institusional, Gen-Z cenderung mengedepankan spiritualitas yang lebih personal, praktis, dan terkoneksi dengan teknologi. Menurut Twenge (2017) dalam bukunya *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy*, Gen-Z memiliki kecenderungan untuk mencari identitas dan makna hidup melalui media digital. Hal ini juga berlaku pada dimensi spiritualitas: mereka lebih mudah mengakses Alkitab digital, renungan, dan konten rohani melalui media sosial dibandingkan membaca literatur cetak atau menghadiri persekutuan tatap muka secara rutin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barna Group (2018) *mengenai Faith in Digital Age*, ditemukan bahwa Gen-Z lebih sering menemukan inspirasi rohani melalui YouTube, Tiktok, podcast, Instagram dan media sosial lainnya dibandingkan dengan mengikuti ibadah tatap muka secara langsung. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya ambivalensi: di satu sisi mereka memiliki akses yang luas terhadap sumber informasi tentang iman, tetapi di sisi lain mereka sering kali mengalami fragmentasi spiritual, yaitu kedalaman iman yang dangkal karena lebih fokus pada quick content ketimbang disiplin rohani yang konsisten. Dari perspektif teologi Kristen, spiritualitas sejati tidak sekadar ekspresi emosional atau pengalaman sesaat, melainkan sebuah perjalanan iman yang berakar pada Kristus dan Firman Tuhan (Kolose 2:6–7). Di sinilah tantangan sekaligus ciri khas Gen-Z: mereka haus akan makna, tetapi cenderung mencari jalan instan. Secara umum, karakteristik spiritualitas Gen-Z dapat dirangkum dalam beberapa poin: (1) Personal dan Otentik: mereka cenderung menolak formalitas berlebihan dan lebih menyukai kesaksian iman yang jujur; (2) *Digital-Oriented*: media sosial menjadi ruang utama mereka berinteraksi dengan nilai rohani; (3) Pragmatis dan Instan: mereka mencari jawaban cepat atas pertanyaan iman; (4) Komunal-Global: lebih mudah merasa terhubung dengan komunitas iman global melalui internet; (5) Rentan terhadap Distraksi: kedekatan dengan teknologi membuat mereka rawan kehilangan kedalaman dalam doa dan pembacaan Alkitab. Dengan memahami karakteristik ini, gereja dan lembaga teologi dapat mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual agar spiritualitas Gen-Z tidak hanya sebatas online experience, tetapi juga mengalami transformasi iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang sangat penting karena memberikan pondasi iman Kristen kepada setiap orang yang dapat diperoleh melalui lembaga keluarga, sekolah dan gereja. Pendidikan Kristen merupakan upaya ilahi dan manusiawi dilakukan secara bersahaja dan berkesinambungan, untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, sensitifitas, tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga bersesuaian dengan kehendak Allah sebagai mana dikatakan dalam Kitab Suci. Terutama dalam Yesus Kristus, serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Homrighousen dan Enklaar dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen menguraikan makna Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut: arti yang sedalam-dalamnya dari PAK, bahwa dengan menerima pendidikan itu segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan oleh dan di dalam Dia mereka

dekat pada persekutuan serta persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat. Kemudian Daniel Nuhamara, memberikan penjelasan terhadap makna Pendidikan Agama Kristen dari segi elemen intinya antara lain: Pertama, harus dikatakan bahwa PAK itu adalah suatu usaha pendidikan. Ini tak berarti bahwa pendidikan hanya terbatas pada pendidikan yang formal baik di sekolah atau di dalam gereja, melainkan juga pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan sosialisasi asalkan sosialisasi tersebut disengaja. Kedua, PAK juga merupakan pendidikan yang khusus yakni dalam dimensi religius manusia. Artinya segala pendidikan yang dikhususkan pada dimensi religious manusia, apakah itu pencarian akan yang transenden, kehendak-Nya dan pemberlakuan kehendak-Nya dalam kehidupan konkrit. Ketiga, secara khusus PAK menunjuk kepada persekutuan iman yang melakukan tugas pendidikan agamawi, yakni persekutuan iman Kristen. Karenanya pencarian manusia terhadap yang transenden serta ekspresi dari hubungan itu diwarnai oleh ajaran Kristen sebagai mana dinyatakan dalam Alkitab sebagai warisan Keempat, PAK sebagai usaha pendidikan bagaimana pun juga mempunyai hakikat politis. Artinya, PAK tidak hanya ada intervensi dalam kehidupan individual seseorang di bidang kerohaniannya saja, tetapi juga mempengaruhi cara dan sikap mereka ketika menjalani kehidupan dalam konteks masyarakatnya. Dari kutipan-kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang bersumber pada Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus serta di bawah tuntunan kuasa Roh Kudus yang membimbing orang percaya pada semua tingkat umur dan dalam segala aspek kehidupannya bagi pertumbuhan iman dan pengenalan akan Kristus serta memperlengkapi mereka bagi pelayanan pemberitaan Injil menuju kepada kedewasaan dalam Kristus serta kemuliaan bagi Allah.

PAK memiliki tujuan adanya pertobatan pada manusia. Pertobatan demikian penting dalam iman Kristen. Pertobatanlah yang memungkinkan tiap-tiap orang dapat melihat Kerajaan Allah dan mengalami kelahiran baru dalam Kristus. PAK juga membawa manusia pada pertumbuhan rohani yang akan terlihat dari dua aspek yaitu aspek vertikal dan horizontal. Aspek vertical ialah diperbaharukannya hubungan seseorang dengan Allah yang dikokohkan melalui firman Allah dan doa. Sedangkan horizontal ditandai dengan praktek iman dalam hubungan dengan sesama. Menjadikan semua bangsa murid Kristus adalah tujuan dari PAK. Semua orang percaya adalah murid Kristus dan mempunyai hak untuk memperoleh pemeliharaan dan pertumbuhan untuk menjadikannya murid-murid Kristus. Untuk mencapai adanya pertumbuhan dalam diri peserta didik, PAK haruslah bertujuan untuk membentuk spiritual peserta didik. Kata "spirit" atau "roh" yaitu kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan. "spiritualitas" diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan, memperkembangkan, dan mewujudkan kehidupannya.

Pembelajaran interaktif merupakan suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol apapun yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya, sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Dari uraian di atas, apa bila kedua konsep tersebut digabungkan maka multimedia pembelajaran interaktif (MPI) dapat diartikan sebagai aplikasi multimedia yang digunakan dalam proses pembelajaran, dengan kata lain untuk menyalurkan pesan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) serta dapat merangsang pilihan, perasaan, perhatian dan

kemauan siswa sehingga secara sengaja proses belajar terjadi, bertujuan, dan terkendali.

Metode pembelajaran interaktif adalah teknik atau metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi sekaligus melibatkan siswa secara aktif. Aktif dalam hal memberikan jawaban atas materi yang diberikan guru, forum ringan dengan teman sekelas, dan mencari sumber referensi lain sebagai referensi pembelajaran. Metode pembelajaran interaktif memungkinkan pembelajar aktif untuk terlibat dalam keseluruhan proses, baik secara mental maupun fisik. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang penting, aktivitas aktif ini tidak boleh hanya berupa keterlibatan fisik semata, tetapi yang terpenting adalah keterlibatan mental atau intelektual. Dengan diterapkannya pembelajaran interaktif membuat siswa merasa lebih senang dan tidak bosan dalam memenuhi kewajiban belajarnya di dalam kelas. Selain itu bisa juga mengembangkan kemampuan berpikir.

KESIMPULAN

Pembentukan Generasi Z yang beriman membutuhkan strategi pembelajaran PAK yang relevan dengan karakter dan kebutuhan mereka sebagai generasi digital. Generasi Z memiliki ciri khas yang cepat, visual, multitasking, serta sangat akrab dengan teknologi, sehingga PAK perlu beradaptasi melalui metode interaktif dan pembelajaran berbasis digital. Pembelajaran interaktif membuat siswa lebih aktif, kritis, dan terlibat secara langsung, sedangkan pembelajaran digital menawarkan fleksibilitas, akses luas, dan media belajar yang lebih variatif. Keduanya sama-sama penting dan saling melengkapi: strategi interaktif memperkuat hubungan sosial dan pembentukan karakter, sementara strategi digital membantu menghadirkan materi yang menarik, kontekstual, dan sesuai perkembangan zaman. Tantangan seperti kesenjangan teknologi, kurangnya kesiapan guru, serta rendahnya motivasi siswa dapat diatasi dengan pelatihan guru, penyediaan sarana yang memadai, dan dukungan lembaga pendidikan. Dengan penerapan strategi yang tepat, PAK mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk iman, karakter, dan spiritualitas Generasi Z sehingga mereka dapat bertumbuh sebagai pribadi yang beriman dan relevan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ate, N. M., & Triposa, R. (2025). Menyikapi tantangan pendidikan agama Kristen bagi generasi muda di era digital. *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 3(1), 23–31.
- Banurea, R. D. U., & Pasaribu, A. G. (2023). Peranan pendidikan agama Kristen dalam mengatasi kecemasan remaja awal Kristen. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 10–512.
- Basuki, E., Saukotta, D. F., & Tanasyah, Y. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan iman kepada anak di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru Surabaya berdasarkan Kitab Ulangan 6:4–9. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 70–85.

- Bilqis Syifa Rufaida. (2023). Pengaruh gaya bahasa generasi Z dalam berbahasa Indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169–181.
- Gulo, K., Telaumbanua, E., & Waruwu, Y. (2024). Implementasi metode pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pemahaman materi pendidikan agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(2), 138–151.
- Husnawati, U. (2024). *Pengertian, langkah, dan manfaat pembelajaran interaktif*. SD Negeri Cikrut, Kecamatan Cibeber.
- Margarida, C., Belo, F., & Natonis, H. Y. (2025). Pengaruh model pembelajaran berbasis teknologi informasi terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan agama Kristen. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 2(2), 31–46.
- Rumondor, G. A., Ticoalu, D. J., & Program Studi Magister Teologi, Harvest International Theological Seminary. (2025). Spiritualitas Gen-Z di era digital: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 191–202.
- Sagala, L. D. (n.d.). Peran pendidikan agama Kristen dalam menghadapi perubahan sosial. *Jurnal Simpson*, 47–54.
- Sari, M., Elvira, D. N., Aprilia, N., R., S. F. D., & Aurelita, N. A. M. (2024). Media pembelajaran berbasis digital untuk pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Dharmawangsa*, 18(1), 205–218.
- Tubulau, I. P. (2020). Kajian teoretis tentang konsep ruang lingkup kurikulum pendidikan agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>